

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar tidak pernah lepas dari adanya etika. Hal ini Menjadi pokok permasalahan dalam sejarah manusia yang pertama yaitu etika, karena pembicaraan tingkah laku yang baik selalu di kaitkan dengan hubungan etika. Dengan demikian, Dalam proses belajar perlu sekiranya ada yang mengatur, sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Etikalah merupakan salah satu yang bisa di gunakan sebaik mungkin agar terarah dan mendapatkan kebaikan bagi para penuntut ilmu.

Imam Az-zarnuji merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi yang sangat tinggi bagi para penuntut ilmu serta mampu menyumbangkan terhadap pendidikan islam. Khususnya mengenai etika menuntut ilmu. Nama kitab beliau yang dikarang adalah Ta'limul Muta'alim yang merupakan kitab klasik dan beliau hidup pada abad pertengahan di masa Bani Abbasiyah.

Kitab Ta'limu Muta'alim Sangat populer di kalangan pesantren indonesia karangan beliau memaparkan konsep pendidikan islam secara utuh dan tertata rapi, bahkan hampir semua pesantren mempelajari kitab ini. Selain pembahasannya mudah di pahami karangan Imam Az-zarnuji secara sederhana, singkat, jelas dan cukup berurutan menjelaskan tentang etika belajar mengajar. Memang banyak kitab yang membahas tentang etika belajar

mengajar akan tetapi masih membahas tentang keutamaan yang lainnya, dan cangkupan pembahasannya tidak semudah dan seluas seperti karangan Imam Az-zarnuji.

Pada dasarnya manusia harus berhubungan dengan tuhan (Allah) artinya mengikuti perintah dan benar-benar bertaqwa serta dengan manusia lainnya artinya bersosial dengan baik kesesama sebagai makhluk yang membutuhkan keduanya. Hal ini merupakan hakikat yang harus dimiliki manusia pada kepribadiannya. Dengan demikian dibuktikan bahwa kepatuhan terhadap tuhan sebagai pemberi ilmu dan kepatuhan terhadap guru sebagai penranfer ilmu pengetahuan.

Tidak dapat dimungkiri dalam aspek pendidikan tidak pernah lepas dari adanya intraksi murid ke guru dalam proses belajar mengajar. Imam Az-zarnuji merupakan salah satu tokoh pendidikan islam yang mampu mengkulati etika dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tentunya dapat diperoleh dengan adanya intarksi yang bersifat mendidik antara guru kepada murid. Dalam proses mengajar seorang guru tidak hanya sebatas mentranfer ilmu, akan tetapi seorang guru harus mempersiapkan sedemikian rupa sebelumnya langkah apa saja yang harus di rencanakan. Sehingga dalam pelaksanaannya akan memperoleh hasil yang diharapkan dan di banggakan sebagai penerus pendidikan.

Pertama muncul dalam masalah pendidikan pada zaman sekarang yang bisa sampai memporak porandakan tatanan kehidupan adalah masalah etika. Zaman dulu kegiatan belajar mengajar antara keduanya saling menghargai dan menghormatinya satu sama lain. Perbedaan dengan masa

remaja sekarang etika semakin terkikis mengikuti zaman. Hal ini disebabkan perubahan zaman yang semakin cepat merubah tatanan kehidupan dan menginginkan cepat dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Tidak di mungkiri generasi anak zaman sekarang yang akan menentukan nasib sebuah negara memperkuat agama dikemudian hari.

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

“pemuda hari ini merupakan pemimpin esok hari (di masa depan)”¹.

Hal ini dibuktikan dengan karakter anak yang di bentuk sekarang akan menuntukan sebuah bangsa di kemudian.

Bagaimana penuntut ilmu yang sedang memperjuangkan ilmunya menjadi lebih baik serta mampu menjadi generasi penerus baik negara dan kepada agama dengan upaya memperbaiki keadaan serta mampu mencerdaskan, maka dengan mewujudkan pembentukan akhlak mulia penelitian ini di maksudkan dengan merobrak perubahan zaman tanpa menghilangkan zaman dahulu yang sudah baik keadaanya.

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“memelihara atau menjaga nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”²

Imam Az-zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’alim membagi Fasal, ada 13 fasal yang berkaitan dengan etika belajar mengajar diantaranya:³

1. Hakikat ilmu fiqih dan keutamaanya
2. Niat saat belajar

¹Seto Galih Pratomo, *nasionalisme pemuda: pemikiran-pemikira KH. Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: SGP Publishing,2021). 169

²Muchtin Humaidi, *pengantar ilmu usul fiqh*, (Pekalongan: PT. Nasya expanding management,2021).193

³Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’limul Muta’alim (kiat santri meraih ilmu manfaat dan berokah)*,(Kediri: Mukjizat,2015).V-Viii

3. memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan menuntut ilmu
4. mengagungkan ilmu dan pemiliknya
5. bersungguh-sungguh dan cita-cita luhur
6. memulai belajar batasan belajar dan urutan-urutannya
7. bertawaqal
8. waktu untuk mendapatkan ilmu
9. kasih sayang dan nasehat
10. mengambil pelajaran
11. waro'(menjaga diri dari haram saat belajar
12. hal-hal yang membuat hafal dan membuat lupa
13. hal-hal yang mendapatkan rizki dan yang mencegahnya, yang memperpanjang usia, dan yang mengurangnya.

Fasal-fasal di atas penulis hanya memfokuskan sub bab atau sub fasal yang berkaitan dengan judul skripsi penulis yaitu sub bab yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap tuhan yang di tunjukkan dalam fasal pertama(hakikat ilmu fiqih dan keutamaanya), kedua (niat saat menuntut ilmu), fasal ketiga (memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan menuntut ilmu), dan fasal keempat(mengagungkan ilmu dan pemiliknya).

Dengan hal ini penulis dirasa termotivasi serta ada ketertarikan untuk menelitinya yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap tuhan dan guru dalam etika menuntut ilmu dalam karangan Imam Az-zarnuji mengangkat judul ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini memfokuskan masalah yang dijadikan sebagai objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah disusun, diantaranya :

1. Bagaimana kepatuhan terhadap Tuhan dan Guru dalam etika menuntut Ilmu menurut Imam Az-zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim?
2. Bagaimana relevansi kepatuhan kepada tuhan dan guru menurut Imam Az-zarnuji dengan pendidikan masa kontemporer di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan permasalahan, maka tercapainya dalam permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana patuh terhadap tuhan dan guru dalam etika menuntut ilmu menurut Imam Az-zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi kepatuhan kepada tuhan dan guru menurut Imam Az-zarnuji dengan pendidikan masa kontemporer di indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat yakni kegunaan secara ilmiah dan kegunaan secara sosial, sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah. Dapat menemukan metode-metode baru tentang patuh terhadap tuhan dan guru dalam etika menuntut ilmu. Secara teoritis dapat dijadikan sumber perbandingan di kajian selanjutnya.

2. Kegunaan sosial

Adapun kegunaan sosial hasil dari penemuan peneliti nantinya dapat mengarahkan informasi sekaligus memberikan acuan kepada berbagai pihak utamanya:

a. Terhadap Pendidikan Agama

Harapan peneliti tidak lain hanya ingin meluruskan akan pentingnya memprioritaskan kepatuhan terhadap Tuhan dan Guru dalam proses belajar agar waktu yang sudah di gunakan bermanfaat (tidak sia-sia) serta sebagai bentuk upaya mendalami kajian Ta'limul Muta'alim

b. Terhadap Penuntut Ilmu/Pelajar

Harapan peneliti tidak lain agar para penuntut ilmu khususnya mahasiswa yang sedang belajar dapat mengetahui tata cara beretika dalam belajar sehingga dapat kemanfaatan serta memperoleh keberkahan dari ilmu

c. Terhadap Peneliti

Harapan peneliti mampu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta referensi yang ditemukan peneliti tidak lain hanya sebagai bahan pelengkap di dalam kajian yang sudah ada.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari keaburan makna atau penafsiran dalam memahami judul dan isi penelitian ini sehingga penulis perlu membahasnya sebagai berikut:

1. Patuh terhadap tuhan berarti mentaati perintah serta menjauhi larangannya. Kepatuhan terhadap tuhan dalam etika menuntut ilmu disini berarti mentaati perintah Allah dalam belajar berupa kewajiban apa saja yang harus ditempuh oleh seorang pelajar serta larangan yang harus di jauhi seorang pelajar. Hal ini sangat perlu dipahami agar seorang pelajar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat serta jauh dari lubang kehinaan.
2. Patuh terhadap guru berarti memuliakan, menghormati dan, menghargai guru. Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bermanfaat serta mendapatkan berkah terhadap ilmu yang sudah dipelajarinya.
3. Etikabanyak disebutkan oleh para ahli, maka tidak asing lagi bagi pelajar khususnya mahasiswa mengetahui kegunaan etika. Dengan ini etika mengarah kepada memperhatikan moral baik buruknya dalam kebiasaan seseorang, dapat menilai tingkah laku baik buruknya, serta mampu menuntun kejalan yang baik.
4. Menuntut ilmu berarti orang yang sedang menempuh jalan mencari ilmu tidak lain hanya ingin meningkatkan kualitas dirinya, memperoleh nikmat dunia serta dalam bentuk meringankan beban yang telah diemban manusia sebagai *Khalifah Fil Ardi*

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan gambaran permasalahan yang sudah diteliti sebelumnya dan dapat digunakan sebagai pedoman pemecah masalah.

Berdasarkan tema yang diteliti penulis, maka terdapat beberapa peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya. Diantaranya:

1. Fakihaulia Rachman, tahun 2021 dengan judul "*Konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Imam Az-zarnuji dan relevansinya terhadap kurikulum 2013*". Dimana letak persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan kitab Ta'limul Muta'alim karangan Imam Az-zarnuji. Sedangkan letak perbedaannya dengan yang diteliti saat ini hanya menelaah sebagian sub bab yang ada dan memfokuskan kepatuhan kepada tuhan dan guru dalam etika menuntut ilmu tidak dengan relevansinya terhadap kurikulum 2013.⁴
2. Raihana, tahun 2018 dengan judul "*Etika Murid terhadap guru dalam Kitab Ta'lim muta'allim karangan Syeikh Az-zarnuji (570H-620H)*". Dimana letak persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan kitab Ta'limul Muta'alim karangan Imam Az-zarnuji. Untuk letak perbedaannya penelitian ini hanya memfokuskan kepatuhan terhadap guru dalam menuntut ilmu sedangkan penelitian yang diteliti penulis lebih memfokuskan kepatuhan terhadap tuhan dan guru dalam etika menuntut ilmu.⁵
3. Lailatul Husna, tahun 2018 dengan judul "*Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'alim Karya Syeikh Burhanuddin*". Dimana letak persamaan penelitian ini sama-sama

⁴Fakihaulia Rachman, "*konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya imam Az-zarnuji dan relevansinya terhadap kurikulum 2013*".2022

⁵Raihana, *Etika Murid terhadap guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syeikh Az az zarnuji*. 2018

menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan kitab Ta'limul Muta'alim karangan Imam Az-zarnuji. Untuk letak perbedaanya penelitian ini memfokuskan pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Imam Az-zarnuji. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis hanya memfokuskan kepatuhan terhadap tuhan dan guru dalam etika menuntut ilmu.⁶

G. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti berusaha mendalami informasi yang di temukan dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan korelasi, dan tidak lain hanya sebagai landasan, rangkaian yang relevan dan pelengkap dalam mengerjakan penelitian. Kemudian peneliti memperkuat dengan cara menelaah buku-buku yang dapat membantu pembahasan dalam skripsi ini.

1. Etika Menuntut Ilmu

a. Pengertian Etika

Etika menurut bahasa di dalam bahasa indonesia yaitu ilmu tentang apa yang baik dan tentang apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral.⁷

Sedangkan menurut Surajiyo dalam buku filsafatnya etika berasal dari kata yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Sedangkan menurut istilah etika yaitu membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya baik buruk. Yang

⁶Lailatul Husna, *Pendidikan Karakter Dalam Kitan Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'alim Karya Syeikh Burhanuddin*. 2018

⁷Dendy Sugono, *kamus bahasa indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa.2008).402

dinilainya yaitu sikap manusia, berupa menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata dan sebagainya.⁸

Menurut Maindiantus dalam bukunya: etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruknya seseorang ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai dalam perbuatannya, tetapi lebih dari itu semua, bahwa etika adalah sebuah rutinitas dan kebiasaan seseorang yang baik yang dapat disepakati dan bermanfaat yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.⁹

Etika disini lebih mengarah ke etika islam. Etika islam itu sendiri merupakan ilmu yang mendidik dan menuntun dan mengarahkan seseorang kepada tingkah laku yang dapat diterima dengan baik bahkan dapat menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan anjuran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Etika Islam ini juga mengatur, mengarahkan dan memperbaiki fitrah manusia serta meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridlaan-Nya.¹⁰

M. Yatimi Abdillah lebih merincikan bahwa etika Islam adalah perilaku manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan, perkataan dan perenungan(pikiran yang sifatnya membangun), tidak merusak lingkungan, tidak merusak tatanan dan merugikan sosial serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yakni berdasarkan al-Qur'an dan berlandaskan Hadits Nabi. Ia juga menyebutkan etika dan akal yang

⁸Surajiyo, *ilmu filsafat suatu pengantar*, (Jakarta: PT bumi aksara.2014).88

⁹Abdul Muhyi, *Bungan Rampai (etika pendidikan Islam perspektif tafsir menejemen pendidikan)*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara.2021). 89

¹⁰Istighfarotur Rahmaniyah, *pendidikan etika (konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Muskawaih dama kotribusinya di bidang pendidikan)*,(Malang: Aditya Media.2010).87

sempurna melahirkan kebaikan dalam iman. Untuk memperbaiki iman, haruslah menyempurnakan etika dengan menuntut ilmu agama sebagai obor penerang.¹¹

Dengan hal ini etika merupakan suatu pembentuk, pemberian latihan dan pemeliharaan kebaikan mengenai akal pikiran yang di anggap baik tidak menyimpang.

b. Pengertian Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu yang dimaksud di sini, menurut pengarang Tuhfah Al-Ahwazi adalah mencari ilmu atau belajar, baik sedikit maupun banyak dan menempuh jarak yang dekat atau jauh.¹²

Belajar berarti seseorang yang berkehendak menimba ilmu untuk meningkatkan kualitas dirinya baik bermanfaat dunia maupun akhiratnya.

Mu'adz bin Jabal beliau menyebutkan dalam kitab MukhtAsar Minhajul al-Qashidin "pelajarilah ilmu karena dengannya ketakutan kepada Allah akan tumbuh, memperdalamnya adalah ibadah, memperolehnya adalah tasbih, membahasnya adalah jihat, mengajarnya kepada orang yang belum mengetahui adalah shadaqah, dan berusaha memberikannya pada yang berhak adalah ibadah."¹³

¹¹Ibid.89

¹²Bukhari Umar, *hadis tarbawi (pendidikan islam dalam perspektif hadis)*, (Jakarta: Amzah. 2015), 16

¹³Ainul Millah & Nur Kholis Bibit Suhardi, *adab-adab islami (membentuk karakter muslim sejati)*, (Solo: Tinta Madina.2018).75

Ilmu sendiri menurut bahasa di ambil dari bahasa arab “*Alima ya’lamu*, ‘*ilman* mempunyai arti memahi atau mengetahui sesuatu.¹⁴ Dengan demikian.

Manusia membutuhkan ilmu untuk memperoleh kemanfaatan hidup dan kebahagiaan di akhirat. Dengan ilmu, manusia dapat menyelesaikan kewajibannya dalam hidupnya, baik kewajiban khilafah maupun kewajiban ubudiah. Disisi lain, ilmu bisa menempuh ketenangan dan kepuasa khusuk yang dapatmembentuk iman dan ketaqwaan yang murni. Perasaan khusuk merupakan simbol ketundukan hamba kepada Allah, hanya orang yang berilmu yang merasakan ketenangan dan kebahagiaan serta mampu menembus makna kyusuk. Dengan sebab inilah, penting bagi seorang hamba menuntut ilmu agar dapat menghadirkan kyusuk.

Allah Swt dalam Al-quran menegaskan bahwa setelah menyatakan Adam sebagai *Khalifah* di muka bumi. QS al-Baqorah : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Sungguh, ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".¹⁵

Maka Adam dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Dengan hal demikian agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai Khalifah.QS al-Baqarah :31.

¹⁴H. Mahmud Yunus, *kamus arab indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus WA Dzurriyah. 2010).277.

¹⁵Muhammad Shohib Tohir, *mushaf Aisyah: al-Qur’an dan terjemah untuk wanita*.(Jakarta: Rhaudhotul jannah.2010).6

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia (Allah) ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia (Allah) perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu (adam) yang benar!”¹⁶

c. Tujuan Etika Menuntut Ilmu

Keberhasilan kegiatan belajar tidak akan pernah lepas dengan adanya etika. Dapat diketahui bahwa etika merupakan pondasi dalam pembentukan pribadi seseorang. Oleh sebab itu menentukan sikap yang baik merupakan hal penting yang harus diutamakan. Dengan hal ini, penekanan dalam pribadi yang baik diterapkan.

Terdapat beberapatugas yang wajib diperhatikan oleh penuntut ilmu dalam beretika, menurut Al-ghazali dalam Kitab Ringkasan Ihya' Ulumuddin yaitu;¹⁷

1. Mendahulukan kerbersihan jiwa dari akhlak yang terpuji. Membersihkan hatinya dari perbuatan yang bisa melukai keyakinan niat baiknya dalam menuntut ilmu. Hal ini mengarahkan agar bisa mendapatkan pengetahuan sebaik mungkin, supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi agama serta memperoleh pancaran cahaya ilmu.

Ibnu Mas'ud berkata, *"Bukanlah ilmu itu karena banyak meriwayatkan, tetapi ilmu itu adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati"*.

¹⁶Ibid.6

¹⁷Muhammad Ahsan Bin Usman, “*terjemah ringkasan ihya' ulumuddin (menjadi hamba Allah lahir batin)*”, (Jogja: Hikam Pustaka, 2017), 12-15

2. Penuntut ilmu harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan yang hanya memprioritaskan hal dunia dan mengurangi keterikatan dengan dunia, karena hanya dapat mengganggu kelancaran penguasaan ilmu dan memperlambatingatan (mudah lupa akan pelajarannya).
3. Khusus penuntut ilmu yang baru agar senantiasa memelihara dirinya dari mendengarkan perselisihan yang terjadi pada manusia, karena akan hanya menjadikan hatinya menyimpang dari apa yang telah disampaikan kepadanya. Agar terbebas dari hal demikian, bagi setiap pemula (dalam belajar) untuk tidak mengikuti pekerjaan yang diperbuat oleh orang-orang yang sudah mendalam dan menguasai ilmu pengetahuannya.
4. Tidak meninggalkan segala bentuk ilmu yang terpuji, sehingga ia dapat mendalaminya dan mengetahui maksudnya. Jika memiliki usia yang panjang dan kesempatan yang luas, maka hendaklah mampu menyempurnakan pengetahuannya. Tetapi jika tidak, maka hendaklah memilih ilmu yang lebih penting dan lebih bermanfaat.
5. Pemberhatikan perhatian yang tinggi kepada ilmu-ilmu akhirat. Yakni tentang mu'amalah dan mukasyafah. Dari ilmu inilah Allah Swt yang diberikan kepada hati manusia sebagai hamba-Nya yang benar-benar bersih yang senantiasa beribadah dan bermujahadah kepada-Nya.
6. Penuntut ilmu senantiasa bertujuan untuk belajar demi mengantarkan dirinya kepada tingkatan yang tertinggi bahkan lebih tinggi dari pada malaikat, yaitu semata-mata untuk menghiasai batinnya demi mengenal Allah, sehingga dengan demikian ia tidak akan bermaksud

dalam belajarnya untuk memperoleh pangkat, kedudukan, harta dan kehormatan.

d. Gambaran singkat kitab Ta'lim Muta'alim

Ta'lim di ambil dari fiil "*Allama yu Allimu*" yang mempunyai arti mengajar atau pengajar atau melatih. Sedangkan Muta'allim isim fail dari fi'il "*Ta'allama ya Ta'allamu*" yang mempunyai arti belajar atau pelajar.¹⁸ Jangan beranggapan Muta'alim itu di khususkan hanya orang yang bersekolah saja. Perlu sekiranya diketahui bahwa setiap tempat itu sekolah, setiap peristiwa itu pelajaran, dan setiap orang itu pembelajar. Bahkan setiap detik dalam hidup ini merupakan pengetahuan yang dapat di serap.

Sedangkan secara keseluruhan Ta'limul Muta'alim salah satu kitab klasik karangan Imam Az-zarnuji yang merupakan ulama' terdahulu yang sangat berpengaruh serta meletakkan kepedulian secara utuh terhadap orang yang sedang menuntut ilmu. Memang tidak terlalu banyak kitab-kitab yang secara sederhana mengajarkan etika menuntut ilmu. Dengan sebab itu, kitab karangan Imam Az-zarnuji merupakan kitab yang model pembahasannya ringkas mencakup tentang etika menuntut ilmu.

Imam Az-zarnuji mendahulukan pembicaraannya dalam kitabnya terhadap orang sedang menuntut ilmu "Setelah saya perhatikan kebanyakan dari para penuntut ilmu di zaman ini, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh, tapi banyak dari mereka tidak memperoleh

¹⁸H. Mahmud Yunus, *kamus arab indonesia*. 277-278

ilmu, kemanfaatan dan buahnya, berupa mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Hal itu terjadi (terhalang dari ilmu manfaat karena cara mereka menuntut ilmu salah, serta meninggalkan syarat-syaratnya. Padahal, barang siapa salah jalan, tentu tersesat dan tidak dapat mungkin mencapai tujuan itu, baik sedikit apalagi banyak.¹⁹

Koleksi pengetahuan yang dikejar penuntut ilmu zaman sekarang cepat dan mudah dengan bantuan kemajuan teknologi dan pastinya ilmu yang dimilikinya banyak, tetapi yang dimiliki tidak menaikkan derajat, pengalamannya tidak baik dan hidupnya tidak mulia. Disebabkan, karena cara menempuh penuntut ilmu salah dan syarat-syaratnya ditinggalkan. Ilmunya bisa didapat tetapi manfaatnya tidak ada atau berokah dari ilmu tidak diperoleh.

2. Kajian Tentang Mematuhi Tuhan Dan Guru Dalam Etika Menuntut Ilmu

A. Pengertian Patuh Terhadap Tuhan Dalam Etika Menuntut Ilmu

Patuh kepada Allah berarti mentaati yang diperintah dan menjauhi yang dilarang-Nya serta mencari jalan untuk terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

Sebelum seorang hamba menyempurnakan ibadahnya terhadap tuhanya. Hal pertama yang harus di jalani yaitu harus menuntut ilmu karena tidak ada seorang yang dilahirkan langsung mengetahui ilmu

¹⁹Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim (kiat santri meraih ilmu manfaat dan berokah)*.1

²⁰Sugeng Widodo, *mindset islami*, (Jakarta: PT gramedia pustaka utama.2010).157

pengetahuan dan merupakan perintah tuhan agar pelaksanaan ibadahnya tidak sia-sia dan membawa manfaat kepada dirinya sendiri.²¹

Firman Allah SWT dalam Al-qur'an Surah An-nahl.78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”²²

Dengan demikian, aktivitas dalam menuntut ilmu merupakan kebaikan. Sebab pada hakikanya kebaikan merupakan ibadah. Sehingga dapat memperoleh kemanfaatan dari sesuatu yang telah kita lakukan, baik kemanfaatan di dunia maupun akhirat.

Dengan ilmu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas khilafah maupun tugas ubudiah. Oleh karena itu, Rasulullah menganjurkan, menyuruh, dan memberikan motivasi kepada umat manusia supaya menuntut ilmu, karena ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia.²³

Seseorang yang bisa menggiring ke dua kehidupan yakni dunia dan akhirat hanya orang yang berilmu. Hal itu merupakan hakikat dari selamatnya ia dari kehancuran dan kehinaanya.

²¹Bukhari Umar, *hadis tarbawi (pendidikan islam dalam perspektif hadis)*.5

²²Ibid. Muhammad Shohib Tohir, *mushaf Aisyah: al-Qur'an dan terjemah untuk wanita*.275

²³Bukhari Umar, *hadis tarbawi (pendidikan islam dalam perspektif hadis)*.5

Dengan demikian Allah memerintahkan kepada anak cucu Adam agar senantiasa menuntut atau mencari ilmu dengan ungkapan firman yang bervariasi di antaranya:²⁴

1. Allah memakai kata perintah agar manusia membaca. Kegiatan membaca akan menghasilkan ilmu (Surah Al-'Alaq (96) ayat 1-5.)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

*“bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu (Allah Swt) yang menciptakan, ia (Allah Swt) telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah (perintah Allah Swt), dan tuhanmulah (Allah Swt) yang paling mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.”*²⁵

2. Allah memakai perintah mengamati fenomena alam semesta (Surah Al-Ghâsyiyah (88) ayat 17-20)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ - ١٧ - وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ - ١٨ - وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ - ١٩ - وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ - ٢٠

*“maka apakah mereka (manusia sebagai Hamba_Nya) tidaklah memperhatikan unta bagaimana diciptakan?. Dan langit bagaimana ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?. Dan bumi bagaimana dihamparkan.”*²⁶

3. Allah menggunakan kata motivasi dengan mengungkapkan, akan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu (Surah Al Mujadilah (58) ayat 11)

²⁴Ibid. 7

²⁵Muhammad Shohib Tohir, *mushaf Aisyah: al-Qur'an dan terjemah untuk wanita*.597

²⁶Ibid. 592

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu(manusia beriman), berilah kelapangan di dalam majlis-majlis, maka lapangkanla, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu(orang yang beriman). Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.”²⁷

B. Tujuan Patuh Terhadap Tuhan Dalam Etika Menuntut Ilmu

Manusia merupakan hamba Allah yang harus taat dan patuh kepada perintahnya. Penghambaan taat dan patuh kepada Allah merupakan hakikat manusia sebagai hamba. Tuhan sebagai pencipta sedangkan manusia merupakan ciptaanya. Dengan ini sesuai yang telah di firmankan Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Dzahirat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar menyembah kepadaku.

Oleh sebab itu menjadi kepentingan untuk dikenali dan dipahami. Mengenali dan memahami diri sebagai hamba Allah bukan sekedar keharusan, tapi lebih dari kebutuhan. Sikap pengenal dan memahamilah seorang hamba harus melewati menuntut ilmu agar dapat memperoleh dua hal sikap itu.

²⁷Ibid. 544

Ada dua bagian dalam etika menuntut ilmu yang merupakan bentuk kepatuhan terhadap tuhan. Masing-masing keduanya terbagi kedalam beberapa macam:

1) Menuntut ilmu dengan tujuan RidhaIlahi

Semua perilaku keilmuan wajib mengarahkan kepada satu tujuan, senantiasa mengharap Ridha Allah. Orang yang mengerjakan perilaku keilmuan dengan tujuan untuk memperoleh pujian, kekayaan, kekuasaan, ketenaran, atau menantang debat di sana sini, maka itu semua adalah perbuatan tercela.²⁸

Mengharap ridha Allah merupakan tujuan yang harus diutamakan. Tidak ada sesuatu yang lebih layak dijadikan tujuan ketika menuntut ilmu, kecuali ridha-Nya. Tidak pula ada sesuatu yang lebih pantas dijadikan tujuan ketika melangkahkan kaki untuk belajar, kecuali pengabdian kepada Allah Swt. Dengan ditujukan semata-mata karena Allah Swt., maka ilmu yang kita peroleh akan bertambah, dan akhlak kita semakin sempurna.

Ada tiga kategori dalam Ridho Ilahi

1. Ikhlas

Menuntut ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki kesulitan yang merupakan sebuah tantangan yang dapat berupa waktu, biaya, kecerdasan, dan kesehatan. Orang yang dapat menghadapi tantangan berupa kesulitan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan serta tidak mementingkan diri sendiri artinya semangat rela

²⁸Hijriyan A. Prihantoro, *Terjemah Adabul Alim wal Muta'alim (butiran-butiran nasehat tentang pentingnya ilmu, adab mengajar dan belajar)*, (Yogyakarta; DIVA Press), 64-65

berkorban. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi halangan dan hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Menuntut ilmu dengan ikhlas akan ditolong oleh Allah Swt dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadis berikut ini.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah Swt jalan untuknya (penuntut ilmu yang ikhlas) ke surga."* (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Baihaqi). Rasulullah memberikan motivasi belajar kepada para sahabat dan semua ummatnya dengan mengemukakan, keuntungan, kemudahan, dan manfaat yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar.²⁹

Dapat di simpulkan bahwa orang beriman yang sedang menuntut ilmu mendapatkan fasilitas berupa surga, caranya dengan menumpuh jalan dan proses ilmu dengan ikhlas. Hal lain yang harus diperhatikan juga, penuntut ilmu tidak boleh ilmunya dipergunakan untuk menipu orang bodoh, mendapatkan julukan ulama', serta ingin mendapatkan popularitas. Menuntut ilmu harus dilakukan murni melaksanakan perintah Allah, agar ilmunya tidak mengantarkan kejurang neraka

²⁹Bukhari Umar, *hadis tarbawi (pendidikan islam dalam perspektif hadis)*,. 12-13

2. Niat yang baik

keberadaan niat menjadi amat penting, Karena itu, perlu sekiranya diteguhkan bahwa tujuan menuntut ilmu harus diniatkan hanya karena Allah Swt semata, tidak ada tujuan lain yang lebih mulia dari-Nya. Jika penuntut ilmu meniatkan kepada yang selain-Nya, maka kita tidak saja rugi di dunia, namun merasakan kerugiandi akhirat. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa niat merupakan kunci utama dalam menuntut ilmu. Seberapa banyak ilmu yang kita dapatkan, selama tidak dilandasi dengan niat suci karena Allah Swt., maka sia sialah ilmunya.³⁰

Allah memerintahkan untuk menuntut ilmu yakni segala bentuk aktivitas yang sejatinya hanya diperuntukkan bagi-Nya, tidak kepada selain-Nya. Karena itu, niat menjadi fondasi ibadah seseorang. Semakin kuat niatnya, semakin besar pula nilai kita di hadapan-Nya.

3. Mengamalkan ilmunya

Hasil dari tingkatan pada "*Ilmu harus diamalkan*" ini yang menjadi perdedaan antara konsep pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Kewajiban belajar atau menuntut ilmu sama wajibnya dengan mengamalkan ilmu. Bahkan, pada hadits yang lain, Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Belajarliah kalian semua ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan).*" Dengan demikian, titik tekan

³⁰M. Ainur Rosyid, *Hadits-hadits tarbawi (Praktis pendidikan sesuai hadits nabi Muhammad Saw)*, (Yogyakarta: Diva press,2017).48-49

pendidikan Islam ialah “*Amal*” yakni mengetahui kemudian mengamalkannya.³¹

Kemuliaan penuntut ilmu terletak pada pengamalannya. Apabila ilmu yang diperoleh diamalkan, maka semakin sempurnalah ia di sisi Allah Swt. Disinilah islam menekankan ilmu dan amal yakni, setelah seseorang belajar, maka kewajibannya ialah mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Bahkan, bagi penuntut ilmu yang mengamalkannya, Allah Swt. menjanjikan bertambahnya ilmu yang berlipat ganda yang tidak ada batasanya.

Mengajarkan ilmu adalah amal perbuatan yang terus mengalir pahalanya, walaupun sudah meninggal. (Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Jika telah meninggal seorang manusia, maka terputuslah semua amalnya. Kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak shaleh yang mendoakannya." (HR. Muslim). Sebaliknya Menyembunyikan atau enggan menyebarkan ilmu yang telah dimiliki merupakan perbuatan tercela dan dibenci Allah. Sungguh Islam teramat mencela orang berilmu yang enggan mengajarkan ilmu tersebut kepada saudaranya. Bahkan Rasulullah mengancam dan mengancam keras terhadap orang

³¹Ibid,58

yang tidak bersedia mengajarkan ilmu yang telah dimiliki dengan siksaan yang berat di akhirat kelak.³²

4. Berpegang Teguh kepada Alqur'an dan Sunnah

Hal lain yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu ialah tetap berpegang teguh pada petunjuk Alquran dan sunnah. Alquran dan sunnah merupakan rujukan utama bagi para penuntut ilmu, yang juga sebagai sumber pengetahuan agama dan sumber hukum Islam yang tertinggi. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu seseorang harus benar-benar teliti dan berhati-hati apakah ilmu yang dipelajarinya sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah atau bahkan bertentangan dengannya.³³

2). Selain itu penuntut ilmu harus mengetahui ilmu-ilmu apa saja yang harus di peroleh dan dilarang agar terbingkai kepatuhan secara utuh.

a) Menuntut ilmu syar'i baik yang diwajibkan, disunnahkan dan dianjurkan (*An-Nafal*)

1. Ilmu yang terpuji (*Fardhu A'ini*)

"Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan."

Adapun ilmu yang wajib untuk disampaikan kepada orang lain dan yang harus dipelajari pertama kali setelah baligh yang menjadi muslim yaitu belajar ilmu Akidah dan mendalaminya merupakan suatu hal yang mutlak karena selain dapat menghilangkan berbagai macam keraguan yang terdapat di dalam hati, juga dapat membawa keselamatan bagi dirinya dari hal-hal yang merusak dan tentunya ia

³²Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Etika berdzikir (berdasarkan al-qu'an dan sunah*, (Jakarta: Amzah,2011),78

³³Ibid,83

akan memperoleh kemenangan dan ketinggian derajat di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat.³⁴

Hal ini sudah selayaknya manusia mengenal Allah secara utuh, yaitu meliputi tiga aspek, 1) aspek perbuatan Allah (Rububiyatullah), 2) aspek nama dan sifat-sifat-Nya (Asma' wa Shifat), dan 3) aspek hak-Nya untuk disembah secara total (Uluhiyah).³⁵

Sebagian filsuf muslim menjelaskan bahwasannya persoalan akidah tidak usah diajarkan sampai mendalaminya. Ditakutkan mengalami kebimbangan dan dapat menyusahkan diri sendiri. Maka, hendaklah menyakini adanya kebenaran. Namun, seandainya jiwa seseorang mengalami keraguan dan kerisauannya akan hilang kecuali dengan mempelajari dalil-dalil dalam ilmu tauhid, maka keadaan ini ia harus mengkajinya. Hal ini, ditujukan supaya seseorang sungguh-sungguh terlepas dari kebimbangan dan bisa diyakinidapat memperkokoh akidah.³⁶

2. Menuntut ilmu Kafa'i (*Fardhu Kifayah*)

Belajar Ilmu *Kafa'i* bisa memperoleh khazanah keislaman diantaranya menghafal al-Qur'an, mempelajari Ilmu hadits, Ushul Fiqh, Ilmu fiqh, Ilmu tata bahasa Arab, mengetahui periwayat hadits, Ijma', juga masalah-masalah khilafiah.³⁷

3. Menuntut Ilmu yang dianjurkan (An-Nafal)

³⁴Muhammad Ahsan Bin Usman, “*terjemah ringkasan ihya' ulumuddin*. 7

³⁵Idrus Abidin, *jalan taqwa*, (Jakarta: Amzah. 2015), 133

³⁶Hijriyan A. Prihantoro, *Terjemah Adabul Alim wal Muta'alim*. 76

³⁷Ibid,84

Ilmu yang dianjurkan (*An-nafal*) merupakan Ilmu hukum yang apabila mempelajarinya tidak mencapai derajat ilmu yang mengharuskan (tidak wajib 'Aini, tidak juga wajib Kafa'i). Diantaranya, mempelajari ilmu tentang awal mula dalil. Hal ini, seseorang yang belum mempelajari ilmu yang dianjurkan (*An-nafal*), ia seharusnya menuntut ilmu wajib kafa'i (*Fardhu Kifayah*). Dan, sebelum ia memedulikan belajar ilmu fardhu kifayah, ia wajib mendahulukan mempelajari ilmu wajib 'aini (*fardhu 'Ain*).³⁸

b) Menuntut Ilmu Ghairu Syar'i

Ilmu ini berkaitan dengan ilmu yang di haramkan, dimakruhkan, serta dimubahkan. Diantaranya:³⁹

1. Ilmu yang Dilarang (Haram)

Hukum mempelajarinya dilarang (haram). Misalnya, mempelajari ilmu sihir, sulap, ramalan bintang (astrologi) serta mempelajari semua macam ilmu yang justru mengantarkan seseorang kepada keraguraguan dalam meyakini eksistensi dan takdir Tuhan.

2. Ilmu yang Tidak Dianjurkan (Makruh)

Ilmu ini harus dijauhi. Maksudnya, dalam mempelajarinya tidak dianjurkan. Contohnya, Syair yang disenandungkan, diiringi dengan alunan musik-musik dan digilai oleh para pengangguran.

3. Ilmu yang diperbolehkan (Mubah)

³⁸Ibid,86-87

³⁹Ibid,87-88

Mempelajari segala hal yang senantiasa tidak bermanfaat kebaikan dan tidak mengakibatkan keburukan. Ilmu yang diperbolehkan tidak dapat menghasilkan motivasi kepada manusia dalam berbuat kebaikan, serta tidak dapat dipergunakan dalam menjalankan kehidupan.

C. Pengertian Patuh Terhadap Guru Dalam Etika Menuntut ilmu

Menghormati guru merupakan kunci sukses dalam memperoleh ilmu. Dengan menghormati guru, ilmu yang kita peroleh tidak saja melimpah, namun juga berkah.

Dikutip dari Abdurrahman an-Nahlawi bahwa penuntut ilmu layak menunjukkan adab, sopan santun, dan kerendahan hati sebagai bukti bahwa ia ingin menyelami hakikat ilmu. Ilmu tidak akan diperoleh lewat sikap yang sombong, congkak, iri dengki, dan sikap-sikap bangga hati lainnya. Ilmu justru dapat diselami dengan kerendahan hati.⁴⁰

Menunjukkan adab, sopan santun, dan kerendahan hati kepada guru saat menuntut ilmu merupakan bukti dari keingintahuan penuntut ilmu dalam usahanya untuk menyelami ilmu.

Sedangkan menurut Bakr Abu Zaid. Dalam kitab *Hilyah Thalib al-Ilm*, ia mengatakan, "*Pergunakan adab yang terbaik saat kamu (penuntut ilmu) duduk bersama gurumu. Gunakanlah cara yang terbaik ketika bertanya dan mendengarkannya (kepada guru).*"⁴¹

Keberkahaan dan kemanfaatan ilmu dapat di peroleh dengan mamatuhi guru. Sedang penuntut ilmu haruslah bersikap baik kepada

⁴⁰M. Ainur Rosyid, *Hadits-hadits tarbawi (Praktis pendidikan sesuai hadits nabi Muhammad Saw)*194,

⁴¹*Ibid*,194

gurunya. Seperti yang diketahui bahwa guru merupakan salah satu yang berjasa serta selalu sabar dalam menghadapi situasi yang ada. Dengan demikian, sepantasnya seorang penuntut ilmu manaruh kepatuhan atas perintah serta menghargai gurunya ketika menjelaskan pelajaran.

D. Tujuan Patuh Terhadap Guru Dalam Etika Menuntut Ilmu

Setiap pekerjaan memiliki tujuan, karena tanpa tujuan pekerjaan akan membuatnya sia-sia. Sama halnya dengan menuntut ilmu. Orang yang sedang menuntut ilmu pastinya memiliki tujuan yang lurus agar ilmu yang diperoleh bermanfaat, berokah.

Ada beberapa cara yang harus dilakukan penuntut ilmu atas kepatuhan terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'Alim*.⁴²

- 1) Penuntut ilmu wajib menerima kritik dan saran dari guru. Namun, penuntut ilmu boleh mengajak guru untuk bermusyawarah tentang apapun yang berkaitan dengannya. Selain itu, ia juga wajib patuh terhadap perintah guru.
- 2) Penuntut ilmu mesti memandang dan memperhatikan gurunya dengan pandangan kemuliaan. Artinya, ia harus bisa meletakkan kedudukan serta memosisikan gurunya sebagai orang yang layak ditakdimikan dan dihormatinya. Ia juga harus percaya dan meyakini bahwa gurunya merupakan orang yang mahir dan cakap. Serta menjaga menyebarkan rahasia-rahasia yang dimiliki kepribadian gurunya. Dengan demikian, ia akan bisa mengambil dan

⁴²Hijriyan A. Prihantoro, *Terjemah Adabul Alim wal Muta'alim*, 134-146

memperoleh banyak kemanfaatan dari materi yang diajarkan oleh guru.

- 3) Penuntut ilmu tidak boleh dengan sesuka hati memasuki ruangan tanpa seizin dari gurunya dan ketika akan memasuki majelis ilmu gurunya, seorang penuntut ilmu hendaknya hadir dengan kesadaran penuh untuk menakdimi dan menghormatinya serta jangan lupa mengucapkan salam kepada siapa saja yang telah hadir dan memastikan semua orang mendengar salamnya dan memberikan perlakuan khusus bagi para masyayikh (guru) dengan penuh kehormatan dan menghargainya.
- 4) Penuntut ilmu dianjurkan mencari tempat duduk paling dekat dengan sang guru, agar ia bisa fokus mendengarkan penjelasan dan memahaminya dengan baik. Dengan catatan, ia tidak harus menyingkirkan yang lainnya.
- 5) Penuntut ilmu harus selalu beretika terhadap siapapun yang telah hadir (dalam majlis ilmu). Sebab, beradab kepada mereka (para hadirin) juga merupakan salah satu bentuk beradab dan menghormati terhadap guru, sekaligus sebagai bentuk penghormatan atas majelis ilmu.
- 6) Penuntut ilmu alangkah baiknya menjauhi pertanyaan diluar konteks pelajaran yang sedang ia pelajari. Kecuali, jika ingin menanyakan hal-hal di luar konteks pelajaran, hendaknya menanyakannya setelah selesai pelajaran, karena hanya akan menghilangkan kekonsenan materi yang dijelaskan sang guru.

- 7) Penuntut ilmu disaat bertanya, alangkah baiknya menggunakan perkataan yang baik dan bahasa yang sopan. Tidak usah segan apabila ada hal yang harus ditanyakan serta meminta izin untuk mengulang penjelasan yang lebih mendalam.

Manfaat yang akan didapatkan yaitu ia dapat lebih paham dan dapat menghafal disetiap jawaban yang ditanyakan. Dan nantinya memberikan suatu pemahaman yang lebih dalam hatinya. Maksudnya, mempercayai bahwa pemahaman sudah benar dan tidak mudah dirobahkan. Inilah metode yang dibiasakan penuntut ilmu. Dengan demikian, metode ini di Ridhoi, kerana merupakan adab yang baik.

Al-Khalil bin Ahmad berkata:

"Posisi kebodohan itu ada di antara malu bertanya atau sombong tidak mau bertanya."

- 8) Ketika guru mengajarkan materi serta, menceritakan kehidupan seorang tokoh, sedangkan penuntut ilmu sudah memahaminya, ia harus tetap mendengarkan dan melihat apa yang telah guru jelaskan, dengan demikian, penuntut ilmu yang belum memahami bisa lebih paham terhadap materi dan tidak merasa terganggu.
- 9) Penuntut ilmu harus menyakini kecakapan ilmunya serta tetap setia belajar dengannya. Ia harus bersabar dengan ketegasan tindakan sikap serta menerima kekurangan, kelemahan dan kesalahan dari gurunya. tindakan keras dan tegas guru kepada penuntut ilmu harus disikapi dengan penilaian yang baik. Artinya, guru melakukannya

dengan memiliki alasan tertentu tidak mungkin tanpa alasan, tindakan sang guru melakukannya agar muridnya berubah menjadi orang yang lebih baik, tidak mungkin guru melemparnya kejurang kehinaan.